

Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tingkat SMP

Vebby Vebriani, Maria Montessori, Junaidi Indrawadi, Zaki Farid Luthfi

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: ***Maria Montessori**

E-mail: mariamontessori0202@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the scientific approach in Civic Education learning at SMPN 1 Sungayang, identify inhibiting factors, and explain teachers' efforts to overcome the obstacles. The study employed a qualitative descriptive approach. The informants consisted of the vice principal for curriculum affairs, Civic Education teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the scientific approach was implemented through six stages: observing; questioning and predicting; planning and conducting inquiry; processing and analyzing data and information; evaluating and reflecting; and communicating results. The implementation was generally adequate, although student participation was not evenly distributed, particularly in asking questions, analyzing information, and communicating learning outcomes. The main obstacles included limited learning resources, instructional time, facilities and learning media, teachers' capacity to implement the approach optimally, and low participation and confidence among some students. Teachers addressed these obstacles through varied learning methods, the use of learning media, motivation, group-based learning, and continuous guidance.

Article History

Received: 15 June 2026

Accepted: 15 August 2026

Published: 19 August 2026

Keywords:

Civic education,
scientific approach,
Merdeka curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pembelajaran perlu memberi ruang kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. UNESCO (2023) menekankan pentingnya pemanfaatan pengetahuan ilmiah dan bukti dalam memperbaiki kebijakan serta praktik pendidikan. Dalam konteks tersebut, pendekatan saintifik relevan karena mendorong peserta didik terlibat dalam proses pengamatan, pengajuan pertanyaan, pencarian informasi, analisis, refleksi, dan penyampaian hasil. Prinsip tersebut sejalan dengan Hosnan (2014) yang menjelaskan bahwa pendekatan saintifik menekankan aktivitas peserta didik dalam memperoleh dan mengolah pengetahuan secara sistematis.

Di Indonesia, perubahan kebijakan kurikulum semakin menekankan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Data Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa hampir 70% satuan pendidikan telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut menuntut guru lebih fleksibel dalam memilih strategi pembelajaran dan mengarahkan peserta didik untuk aktif selama proses belajar. Pendekatan saintifik dapat digunakan sebagai kerangka proses untuk membangun pengalaman belajar tersebut, meskipun penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik peserta didik, dan kondisi sekolah.

Pada jenjang SMP, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi penting dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal konsep Pancasila, norma, hak dan kewajiban, atau kehidupan demokratis, tetapi perlu menghubungkannya dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang pendekatan saintifik juga menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat mendorong keterlibatan peserta didik melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, penugasan, dan simulasi (Tassia & Hidayat, 2023). Penggunaan pendekatan saintifik juga dapat mendukung pengembangan kompetensi kewarganegaraan melalui kegiatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual (Mulyoto & Samsuri, 2017).

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pendekatan saintifik dapat berkaitan dengan peningkatan hasil belajar. Tuti (2020), misalnya, melalui meta-analisis menunjukkan adanya pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu, Pratama (2021) menunjukkan bahwa pemahaman guru merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendekatan saintifik. Penelitian Setiawan, Putri, dan Hidayat (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik perlu dipadukan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahapan kegiatan belajar. Gustin dan Suharno (2015) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pendekatan saintifik dalam PPKn perlu memperhatikan pemahaman guru, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan tindak lanjut.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana setiap tahapan pendekatan saintifik berlangsung dalam pembelajaran PPKn pada konteks sekolah tertentu. Penelitian ini karena itu berfokus pada proses implementasi di SMPN 1 Sungayang, termasuk bentuk keterlibatan peserta didik, hambatan yang muncul, dan upaya guru mengatasinya. Fokus tersebut penting karena keberhasilan pendekatan saintifik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan setiap tahap. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn di SMPN 1 Sungayang, mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya, serta mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian

diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah untuk meningkatkan pembelajaran PPKn yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman proses implementasi pendekatan saintifik berdasarkan kondisi nyata di kelas. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Informan dipilih secara purposive, yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PPKn, dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran secara langsung, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru, pihak kurikulum, dan peserta didik, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui perangkat dan dokumen pembelajaran serta dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan informasi diperkuat dengan membandingkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn di SMPN 1 Sungayang, Tanah Datar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di SMPN 1 Sungayang telah berupaya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan pengamatan, tanya jawab, diskusi, pengolahan informasi, refleksi, dan presentasi. Namun, tingkat keterlibatan belum merata. Sebagian peserta didik aktif mengikuti kegiatan, sedangkan sebagian lainnya masih menunggu arahan guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberadaan tahapan pembelajaran belum otomatis membuat seluruh peserta didik aktif; guru tetap perlu memberikan stimulus, pendampingan, dan variasi kegiatan.

1. Mengamati

Pada tahap mengamati, guru mengarahkan peserta didik memperhatikan materi yang disajikan di depan kelas. Kegiatan ini digunakan untuk memberikan informasi awal dan membantu peserta didik membangun pemahaman sebelum memasuki tahap berikutnya. Sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan dengan baik, tetapi masih ditemukan beberapa siswa yang berbicara atau bercanda, terutama di bagian belakang kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stimulus pembelajaran perlu dibuat lebih menarik dan dekat dengan pengalaman peserta didik.

Gambar 1 siswa mengamati pembelajaran



Sumber : Dokumentasi

Penggunaan media visual, contoh peristiwa sehari-hari, dan pertanyaan pemantik dapat memperkuat tahap pengamatan. Hal tersebut sejalan dengan Tassia dan Hidayat (2023) yang menjelaskan bahwa pendekatan saintifik dapat dipadukan dengan berbagai metode dan aktivitas untuk mendorong keaktifan peserta didik.

2. Mempertanyakan dan Memprediksi

Gambar 2. Guru melakukan sesi tanya jawab kepada siswa



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada tahap mempertanyakan dan memprediksi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan serta membuat dugaan berdasarkan hasil pengamatan. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui pemahaman peserta didik dan mendorong mereka berpikir kritis. Peserta didik diarahkan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan sebelumnya. Kendala utama pada tahap ini adalah belum meratanya keberanian bertanya. Sebagian peserta didik masih takut salah, sehingga memilih diam dan menunggu pertanyaan dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru perlu membangun suasana kelas yang aman untuk menyampaikan pendapat. Pratama (2021); Haq & Murdiono (2019) menegaskan pentingnya pemahaman guru terhadap penerapan pendekatan saintifik agar setiap tahapan dapat dikelola sesuai kebutuhan peserta didik.

3. Merencanakan dan Melakukan penyelidikan

Gambar 3. Guru menjelaskan rencana tugas kepada siswa



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada tahap ketiga, guru menjelaskan tugas dan langkah kerja yang harus dilakukan peserta didik. Peserta didik mengumpulkan informasi melalui membaca, diskusi kelompok, dan pemanfaatan sumber belajar yang tersedia. Kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam pembelajaran PPKn, aktivitas tersebut sekaligus dapat menjadi ruang

untuk membiasakan tanggung jawab dan menghargai pendapat orang lain. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa belum semua anggota kelompok berkontribusi secara seimbang. Sebagian peserta didik cenderung mengikuti pekerjaan teman dan kurang terlibat dalam diskusi. Guru telah memberikan pembagian tugas dan arahan, tetapi pengawasan selama proses kerja kelompok masih diperlukan. Dengan demikian, pembelajaran kelompok perlu disertai pembagian peran yang jelas dan pemantauan agar seluruh peserta didik terlibat.

4. Memproses, Menganalisis Data dan Informasi

Gambar 4. Siswa menganalisis tugas yang di berikan Guru



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah memperoleh informasi, peserta didik diarahkan untuk mengolah dan menganalisis informasi melalui diskusi dan penyelesaian tugas. Tahap ini memberi ruang untuk menghubungkan informasi dengan materi PPKn dan permasalahan kehidupan sehari-hari. Sebagian besar peserta didik dapat mengikuti kegiatan, tetapi beberapa siswa masih kesulitan menyampaikan pendapat dan menentukan informasi yang relevan.

Gambar 5. Siswa yang terlihat berkeliaran saat pembelajaran berlangsung.



Sumber : Dokumentasi Penelitian

Kesulitan tersebut berkaitan dengan pemahaman materi, minat belajar, dan kepercayaan diri. Dalam beberapa kegiatan, peserta didik juga terlihat bergerak atau berbicara di luar kegiatan kelompok sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Guru perlu memberikan pertanyaan penuntun, contoh analisis sederhana, dan pembagian tugas yang terstruktur agar peserta didik tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi mampu mengolahnya menjadi kesimpulan.

5. Mengevaluasi dan Refleksi

Gambar 6. siswa mengevaluasi hasil pembelajaran



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada tahap evaluasi dan refleksi, guru memberikan pertanyaan, latihan, atau tugas untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Setelah itu, peserta didik diberi kesempatan menyampaikan pengalaman belajar, kesulitan, dan hal-hal yang perlu diperbaiki. Sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan dengan baik, meskipun masih ada siswa yang pasif ketika diminta menyampaikan pendapat. Refleksi penting karena membantu guru dan peserta didik mengetahui ketercapaian pembelajaran. Bagi peserta didik, refleksi dapat menjadi kesempatan untuk menyadari apa yang sudah dipahami dan bagian yang masih memerlukan bantuan. Kegiatan ini juga mendukung prinsip pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif.

6. Mengumpulkan Hasil

Gambar 8. siswa mengomunikasikan hasil



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tahap terakhir dilakukan melalui penyusunan dan penyampaian hasil tugas, terutama hasil diskusi kelompok. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja di depan kelas dan menjawab pertanyaan dari guru atau teman. Kegiatan ini memungkinkan guru menilai pemahaman, kemampuan komunikasi, dan keterlibatan peserta didik. Peserta didik yang memahami materi cenderung lebih percaya diri, sedangkan siswa yang belum memahami materi masih mengalami kesulitan menjelaskan hasil. Presentasi tidak hanya menjadi kegiatan menyampaikan jawaban, tetapi juga sarana membangun keberanian dan kemampuan komunikasi. Namun, belum semua peserta didik berani tampil atau memberikan tanggapan. Karena itu, guru perlu memberikan kesempatan secara bertahap, misalnya melalui presentasi kelompok, pertanyaan sederhana, dan umpan balik positif.

Faktor penghambat implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn di SMPN 1 Sungayang

1. Sumber belajar terbatas

Peserta didik cenderung mengandalkan buku paket, sedangkan penggunaan buku tambahan, artikel, dan sumber digital belum optimal. Keterbatasan tersebut membuat informasi yang diperoleh peserta didik kurang beragam ketika mereka diminta melakukan penyelidikan atau analisis. Keterbatasan sumber belajar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Siswa cenderung mengandalkan satu sumber belajar sehingga wawasan dan informasi yang diperoleh belum maksimal. Akibatnya, ketika diberikan tugas diskusi atau diminta untuk mencari informasi lebih lanjut, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menemukan referensi yang relevan. Temuan ini sejalan dengan Haq dan Murdiono (2019) yang mengidentifikasi keterbatasan sumber, waktu, sarana, dan literasi sebagai persoalan dalam penerapan pendekatan saintifik.

2. Keterbatasan waktu pembelajaran

waktu pembelajaran terbatas. Satu kali pertemuan memperoleh sekitar 80 menit, sedangkan pendekatan saintifik memerlukan rangkaian kegiatan yang cukup panjang. Jika pembelajaran berlangsung setelah jam istirahat, waktu efektif dapat berkurang karena peserta didik belum seluruhnya siap masuk kelas. Akibatnya, guru perlu menentukan prioritas kegiatan agar seluruh tahapan tetap memperoleh ruang.

3. Kurangnya sarana dan media pembelajaran

Kurangnya sarana dan prasarana di SMPN 1 Sungayang masih menjadi salah satu kendala dalam mendukung proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya fasilitas penunjang pembelajaran, seperti media pembelajaran, perangkat teknologi, maupun fasilitas kelas yang belum sepenuhnya memadai. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran terkadang kurang berjalan secara optimal dan dapat mempengaruhi kenyamanan serta keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas. Terkadang siswa juga merasa jenuh, banyak siswa menginginkan pembelajaran yang lebih menarik akan tetapi sarana dan prasarana yang tidak mendukung.

Terlihat kondisi perpustakaan yang kurang memadai serta buku-buku yang tidak lengkap untuk siswa maupun guru. dikarenakan banyaknya siswa yang meminjam tapi tidak di kembalikan dan ada juga yang menghilangkan. Akan tetapi bukan itu saja, pihak dari sekolah juga sudah berusaha untuk mencukupi jumlah buku sesuai dengan jumlah siswa yang ada di sekolah supaya proses pembelajaran belajar dengan lancar.

4. Kemampuan Guru dalam menerapkan pendekatan saintifik yang belum optimal

Kemampuan guru dalam mengelola pendekatan saintifik belum sepenuhnya optimal. Guru telah berupaya melaksanakan tahapan pembelajaran, tetapi variasi metode, pengelolaan kelas, penggunaan media, dan pengaturan waktu masih menghadapi kendala. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan saintifik membutuhkan kompetensi pedagogik dan kemampuan adaptasi terhadap kondisi kelas. Temuan Pratama (2021); Haq & Murdiono (2019) juga menunjukkan pentingnya pemahaman guru dalam pelaksanaan pendekatan saintifik.

Upaya yang dilakukan Guru untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn

Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, penugasan, dan bermain peran. Variasi tersebut digunakan agar pembelajaran tidak monoton sekaligus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk

belajar melalui aktivitas yang berbeda. Bermain peran, misalnya, digunakan pada materi norma sehingga peserta didik dapat memahami konsep melalui pengalaman dan simulasi. Guru juga memanfaatkan media yang tersedia, seperti gambar, video, slide presentasi, dan contoh peristiwa sehari-hari. Media membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan dapat menjadi stimulus pada tahap mengamati. Penggunaan metode dan media yang bervariasi sejalan dengan temuan Tassia dan Hidayat (2023) bahwa pendekatan saintifik dapat dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

Upaya berikutnya adalah memberikan motivasi. Guru memberikan perhatian, pujian, dorongan, dan penguatan kepada peserta didik yang aktif maupun siswa yang masih kurang percaya diri. Motivasi tersebut diarahkan agar peserta didik merasa dihargai dan berani berpartisipasi. Guru juga menerapkan pembelajaran berbasis kelompok untuk meningkatkan kerja sama, pertukaran pendapat, tanggung jawab, dan komunikasi. Selain itu, guru memberikan bimbingan pada setiap tahap pembelajaran. Bimbingan diberikan ketika peserta didik mengamati materi, menyusun pertanyaan, mencari informasi, mengolah hasil diskusi, menyimpulkan, dan mempresentasikan hasil. Strategi ini penting terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau kurang percaya diri. Dengan bimbingan yang berkelanjutan, peserta didik lebih mudah mengikuti alur pembelajaran dan secara bertahap meningkatkan keaktifannya.

KESIMPULAN

Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PPKn di SMPN 1 Sungayang telah dilaksanakan melalui enam tahap, yaitu mengamati; mempertanyakan dan memprediksi; merencanakan dan melakukan penyelidikan; memproses dan menganalisis data serta informasi; mengevaluasi dan merefleksi; serta mengomunikasikan hasil. Pelaksanaan tersebut menunjukkan adanya upaya guru mengarahkan pembelajaran agar lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Namun, keaktifan belum merata. Tahap mengamati dan diskusi relatif lebih mudah dilaksanakan, sedangkan kegiatan bertanya, menganalisis, dan mengomunikasikan hasil masih membutuhkan penguatan. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan sumber belajar, waktu pembelajaran, sarana dan media, kemampuan guru dalam mengelola pendekatan secara optimal, serta rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik. Untuk mengatasinya, guru menggunakan metode yang bervariasi, memanfaatkan media yang tersedia, memberikan motivasi, menerapkan pembelajaran kelompok, dan memberikan bimbingan selama proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik membutuhkan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustin, G., & Suharno, S. (2015). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan pendekatan saintifik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 144–157. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7666>
- Haq, M. N., & Murdiono, M. (2019). Problematika guru dalam penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 165–176. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.24603>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia

- Mulyoto, G. P., & Samsuri, S. (2017). Pengaruh model project citizen dengan pendekatan saintifik terhadap penguasaan kompetensi kewarganegaraan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 105–118. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14566>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Hampir 70 persen satuan pendidikan sudah menerapkan Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Pratama, A. (2021). Analisis pemahaman guru dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran saintifik di TK Dian Ekawati Medan Tahun Ajaran 2020/2021. *Undergraduate thesis*, Universitas Negeri Medan.
- Setiawan, D., Putri, E. R., & Hidayat, A. (2023). Learning methods and scientific approaches on integrated thematic learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4), 1679–1686.
- Tuti, K. E. (2020). Meta analisis: Pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 127–135. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i1.14559>.